

Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi

Muhammad Afiv Sa'dan¹, Poppy², Shelvi Triana Dewi³, Juliani⁴

^{1,2,3,4} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: apipm1045@gmail.com.

ABSTRAK

Era disrupsi ditandai dengan perkembangan digital yang begitu pesat menuntut para pegiat pendidikan Islam untuk lebih kreatif dan menghadirkan cara dan paradigma baru. Pada era disrupsi ini banyak perubahan yang begitu cepat terjadi, yang paling menonjol lebih dominannya akses media sosial ataupun teknologi informasi. Strategi sebagai proses manajemen hubungan antara lembaga dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategik, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk : a) mendeskripsikan Langkah strategis Pendidikan Islam pada era Disrupsi, b) mendapatkan data terkait strategi Pendidikan Islam di era disrupsi, c) mengetahui Langkah strategis Pendidikan Islam di era Disrupsi. Metodologi Penelitian yang digunakan yaitu merupakan jenis riset pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang mana riset ini menggambarkan dan menganalisis data yang ada di kepustakaan yaitu buku-buku, majalah, berita koran dan jurnal semua bahan itu dicatat dan dianalisis kemudian diolah menjadi data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengembangan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, hal ini sangat relevan dengan persaingan yang begitu kompetitif maka perlu peningkatan kualitas baik teknis maupun nonteknis, Pengembangan kurikulum atau bahan ajar yang mampu memberikan dorongan bagi murid untuk lebih antusias dalam belajar bisa menggunakan pembelajaran berwawasan global dan pendekatan teknologi, Meningkatkan sarana dan prasarana berbasis teknologi digital, Meningkatkan imun spiritualitas agar terbentuknya akhlak atau karakter yang kuat, Evaluasi dan kontrol sehingga hasil kinerja bisa terpantau dan bisa dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan.

Kata Kunci: *Disrupsi, Pendidikan Islam, Strategi.*

ABSTRACT

The era of disruption is marked by rapid digital developments that require Islamic education activists to be more creative and present new ways and paradigms. In this era of disruption, many changes are happening so fast, the most prominent of which is access to social media or information technology. Strategy as a relationship management process between

institutions and the environment, consists of strategic planning, capability planning, and change management. The purpose of this study is to: a). to describe the strategic steps of Islamic education in the era of disruption, b). to obtain data related to the strategy of Islamic education in the era of disruption, c. to know the strategic steps of Islamic education in the era of disruption. The research methodology used is a type of library research with a qualitative approach, in which this research describes and analyzes the data in the library, namely books, magazines, news newspapers and journals, all of these materials are recorded and analyzed and then processed into research data. The results showed that: The development and improvement of the quality of human resources, this is very relevant to the competition that is so competitive, it is necessary to improve the quality of both technical and non-technical, Development of curriculum or teaching materials that are able to provide encouragement for students to be more enthusiastic in learning can use global-minded learning and technological approaches, Improving facilities and infrastructure based on digital technology, Improving spirituality immunity so that strong character or character is formed, Evaluation and control so that performance results can be monitored and can be compared with desired performance.

Keywords: Disruption, Islamic Education, Strategy.

PENDAHULUAN

Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada periode klasik, masyarakat Muslim pernah mencapai puncak kejayaan yang tidak terbatas pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, melainkan juga meluas ke ranah pengetahuan umum, kebudayaan, dan pembangunan peradaban. Pada masa tersebut, lahir banyak tokoh yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga tampil sebagai ilmuwan dengan kompetensi di berbagai disiplin, seperti filsafat, sejarah, psikologi, astronomi, fisika, kimia, matematika, kedokteran, farmasi, seni, dan bidang keilmuan lainnya. Selain menghasilkan para pemikir unggul, umat Islam juga berperan sebagai pelopor dalam pengembangan lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, lengkap dengan sistem pendidikan yang terstruktur. Warisan intelektual inilah yang kemudian menjadi fondasi dalam membangun kebudayaan serta peradaban Islam demi mencapai kemajuan dan kesejahteraan umat manusia (Ilham, et al., 2023).

Pembahasan mengenai konsep pendidikan pada dasarnya tidak pernah mencapai titik akhir, karena selalu relevan untuk dikaji ulang dan dikembangkan. Setidaknya terdapat tiga alasan utama yang melatarbelakangi urgensi tersebut. Pertama, pendidikan berhubungan langsung dengan manusia yang bersifat dinamis, baik sebagai peserta didik maupun sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedua, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya pembaruan dan inovasi dalam sistem pendidikan. Ketiga, arus globalisasi yang semakin mengaburkan batas-batas ras, agama, budaya, serta pandangan hidup suatu bangsa menuntut pendidikan untuk mampu

memberikan jawaban demi keberlangsungan hidup manusia di tengah perubahan yang cepat dan penuh dinamika. Perkembangan zaman yang sebelumnya cenderung dapat diprediksi kini berubah menjadi serba tidak menentu, sehingga memunculkan tantangan dan hambatan baru dalam pendidikan Islam. Jika pada masa lalu interaksi antara guru dan murid dianggap terbatas dan bersifat kaku, maka kondisi tersebut kini telah bergeser. Komunikasi justru berlangsung lebih intens seiring diterapkannya paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar (*student-centered learning*), sementara pendidik berperan sebagai fasilitator. Perubahan ini dipandang sebagai hal yang wajar, karena dalam perspektif pendidikan modern.

Keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan guru atau lembaga pendidikan dalam mendorong kemandirian peserta didik serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Perubahan paradigma lainnya juga terlihat pada bagaimana sistem pendidikan mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Transformasi yang ditimbulkan oleh disrupsi digital telah memengaruhi berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam ranah Pendidikan Islam. Pada kondisi ini, Pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan dan menerapkan strategi yang bersifat inovatif serta sesuai dengan konteks zaman agar tetap memiliki relevansi dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik maupun masyarakat secara luas. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah strategi pembelajaran kontekstual, yaitu model pendidikan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan realitas sosial, budaya, dan perkembangan teknologi di lingkungan setempat.

Melalui pendekatan ini, Pendidikan Islam dapat lebih dekat dengan karakteristik serta kebutuhan masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Di samping itu, pemanfaatan teknologi berperan penting sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam. Beragam platform digital dan aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar daring, mendorong kemandirian belajar, serta memperkuat kolaborasi antara pendidik dan peserta didik (Malik, 2025). Meskipun demikian, penerapan strategi pendidikan yang berbasis teknologi dan kontekstual tidak menghilangkan peran sentral guru. Pendidik tetap memiliki fungsi utama sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang berperan dalam mengarahkan proses belajar sekaligus menanamkan serta memperkuat nilai-nilai moral dalam Pendidikan Islam (Ahmadi, et al., 2025).

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi. Kajian ini juga membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi antara pendekatan kontekstual dan teknologi mampu meningkatkan efektivitas serta relevansi Pendidikan Islam. Dengan pemahaman tersebut, Pendidikan Islam dapat terus dikembangkan menjadi sistem pendidikan

yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa kini maupun masa yang akan datang.

KAJIAN TEORI

Konsep Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Konsep kebijakan merupakan pendekatan rasional yang telah lama digunakan dalam penyelesaian masalah publik melalui kerangka ilmu sosial terapan. Kebijakan dipahami sebagai serangkaian tindakan atau prosedur yang dirancang untuk menangani persoalan umum berdasarkan pertimbangan rasional dan pemanfaatan informasi yang relevan. Proses analisis kebijakan berfungsi untuk mengarahkan pengambilan keputusan secara sistematis serta menilai efektivitas pelaksanaan kebijakan melalui evaluasi berkelanjutan (Susanto, et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, kebijakan pendidikan merupakan instrumen pemerintah dalam mengatur, mengelola, dan meningkatkan mutu pendidikan. Implementasi kebijakan menentukan capaian kualitas pendidikan melalui pengaturan regulasi, alokasi sumber daya, dan pemberdayaan berbagai unsur pendukung. Proses kebijakan melibatkan tahap perencanaan dan pelaksanaan yang diukur melalui kinerja serta hasil yang dicapai. Konsep kebijakan pendidikan Islam disusun secara holistik dengan berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai prinsip moral dan etika. Pendekatan ini menekankan partisipasi pemangku kepentingan, inklusivitas kebijakan, peningkatan kualitas pembelajaran, pemberdayaan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan. Melalui kerangka tersebut, kebijakan pendidikan Islam diarahkan untuk membangun sistem pendidikan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan mampu menghasilkan generasi beriman, berakhlak, serta berdaya saing.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan keimanan dengan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam tidak hanya mengatur aspek keyakinan, tetapi juga membimbing sikap dan perilaku individu serta masyarakat dalam mencapai kesejahteraan hidup, baik secara personal maupun sosial (Suryadi, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam membentuk individu sekaligus membangun tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Secara khusus, pendidikan Islam berorientasi pada penanaman dan pembentukan sikap hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam, sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual dan keilmuan peserta didik secara selaras dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pembinaan moral dan sosial, tetapi juga mendorong penguasaan ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan utama.

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan sering diungkapkan melalui kata *at-Tarbiyah*, *al-Talim*, dan *al-Ta'dib*, yang masing-masing memiliki makna spesifik tergantung konteks, namun secara umum memiliki kesamaan tujuan. *Tarbiyah* merujuk pada proses pertumbuhan dan perkembangan individu, termasuk pembimbingan, pengendalian, dan pemeliharaan agar seseorang dapat berkembang secara optimal. *Ta'lim* menekankan pada pemberian pengetahuan, pemahaman, dan tanggung jawab, serta menanamkan amanah yang menghasilkan penyucian diri agar mampu menerima ilmu yang bermanfaat. Sementara *ta'dib* berkaitan dengan pengenalan bertahap mengenai tatanan ciptaan, membimbing individu untuk memahami kekuasaan dan keagungan Tuhan, sekaligus membentuk akhlak dan perilaku yang baik. Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa pada masa klasik, istilah *ta'dib* digunakan untuk menggambarkan semua kegiatan pendidikan, baik yang terkait langsung dengan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum seperti filsafat, astronomi, atau kedokteran. Berbagai karya ilmiah pada masa itu, yang mengajarkan ilmu dan adab, dikenal sebagai kutub *al-adab*, dan pendidik disebut *mu'addib*. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Proses ini bertujuan menumbuhkembangkan fitrah anak agar tercapai keselarasan hidup dalam berbagai aspek, baik personal maupun sosial.

Era Disrupsi Teknologi

Era disrupsi ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital serta perubahan sosial yang berlangsung secara cepat, sehingga memberikan tantangan serius bagi berbagai sektor, termasuk pendidikan Islam. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki daya saing global. Ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan tersebut berpotensi menghambat peran strategis pendidikan Islam di tengah dinamika zaman.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Keterbatasan infrastruktur serta rendahnya kompetensi pendidik dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal masih menjadi kendala bagi banyak lembaga pendidikan Islam. Hal ini berdampak pada terhambatnya modernisasi sistem pendidikan dan lemahnya respons terhadap kebutuhan pembelajaran di era digital. Selain itu, kesesuaian kurikulum dengan tuntutan dunia kerja juga menjadi persoalan penting. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada aspek keagamaan tanpa diimbangi dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 berpotensi menghasilkan lulusan yang kurang kompetitif (Hasan, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Peran Pendidikan Islam di Era Disrupsi Teknologi

Pendidikan Islam di era digital menawarkan kemudahan dalam penyampaian materi keagamaan karena informasi dapat diakses langsung melalui internet. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan, karena tidak semua sumber yang tersedia dapat dipercaya; beberapa bahkan dapat menyesatkan. Oleh karena itu, pendampingan, pengarahan guru, dan edukasi tentang pemanfaatan internet menjadi sangat penting agar peserta didik tetap memahami ajaran Islam secara utuh. Perkembangan teknologi yang pesat membuat informasi menjadi mudah diakses dari mana saja tanpa batas, namun hal ini juga menimbulkan risiko, seperti anak-anak memperoleh konten yang menyimpang dari pendidikan agama Islam. Untuk mengatasi hal ini, lembaga pendidikan perlu menerapkan manajemen penggunaan gadget secara bijak, didukung pengawasan ketat dari guru dan orang tua, agar teknologi dimanfaatkan secara seimbang dan tetap mendukung proses belajar.

Selain itu, guru dituntut lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran digital, sehingga siswa dapat mengakses konten pendidikan Islam yang bermanfaat dan tidak terpapar hal-hal negatif. Tantangan di era digital seharusnya menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan, sebagai warisan Nabi Muhammad, memiliki kedudukan mulia dan harus dijaga dengan tekad yang kuat. Dengan sikap terbuka, semangat belajar tinggi, dan pemanfaatan teknologi secara bijak, era digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan menjadikan pendidikan Islam sebagai ikon kualitas ilmu pengetahuan.

Strategi Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital

Pendidikan Islam kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan konteks sosial dan budaya di lingkungan sekitar. Pendekatan ini bertujuan agar pendidikan menjadi relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk memahami konteks kehidupan nyata dan mencari solusi atas berbagai persoalan dari perspektif Islam, misalnya menjaga lingkungan, memperlakukan sesama dengan baik, dan menghadapi isu sosial seperti kemiskinan serta ketidakadilan. Pendidikan Islam kontekstual juga menekankan pentingnya pengalaman lokal dan kearifan budaya (Azzumi, et al., 2024). Peserta didik dikenalkan pada tradisi dan budaya di sekitarnya serta diajak mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kurikulum dan metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, mendorong keterlibatan aktif siswa, pengembangan kreativitas, serta pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam.

Dalam era disrupsi digital, strategi pendidikan Islam kontekstual perlu disesuaikan agar tetap relevan. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran interaktif, seperti melalui video, aplikasi, dan platform e-learning,

untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Jaringan sosial dan kolaborasi online juga dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas belajar yang aktif dan saling mendukung. Selain itu, pendidikan Islam kontekstual mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, membahas isu-isu digital seperti kecanduan media sosial dan cyberbullying, serta memberikan solusi sesuai ajaran Islam. Pengembangan kemandirian dan kecerdasan emosional peserta didik menjadi penting agar mereka mampu menghadapi masalah dan mengambil keputusan dengan bijak. Lembaga pendidikan juga harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti jaringan internet stabil, perangkat keras, dan aplikasi pendidikan. Kurikulum yang kontekstual membantu peserta didik mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata dan memberikan solusi atas persoalan sosial yang dihadapi. Pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan daring, mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan tertarik pada pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam kontekstual bertujuan menumbuhkan generasi yang mandiri, kreatif, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Implementasi Model

Meskipun manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital memiliki berbagai keuntungan, pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Tantangan tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori utama: sumber daya manusia, infrastruktur, regulasi kelembagaan, dan budaya organisasi.

1. Tantangan Sumber Daya Manusia

Transformasi digital memerlukan kesiapan tenaga pendidik dan staf administrasi yang memadai, namun banyak yang belum memiliki literasi digital yang cukup. Ketergantungan pada metode tradisional dan resistensi terhadap perubahan membuat sebagian guru sulit mengadopsi teknologi. Selain itu, tidak semua pimpinan lembaga memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin digital yang strategis dan inspiratif.

2. Tantangan Infrastruktur

Keterbatasan sarana teknologi menjadi hambatan signifikan, terutama bagi lembaga di daerah terpencil yang menghadapi kendala akses internet stabil, perangkat komputer, dan sistem manajemen digital yang terintegrasi. Tanpa dukungan infrastruktur memadai, implementasi digitalisasi cenderung parsial dan sulit berkelanjutan.

3. Tantangan Regulasi Kelembagaan

Banyak lembaga belum memiliki kebijakan internal yang mendukung operasional digital secara sistematis. SOP, kebijakan keamanan data, dan kode etik

digital sering belum tersusun dengan jelas, sehingga pelaksanaan digitalisasi dapat mengalami tumpang tindih tanggung jawab, lemahnya kontrol mutu, dan rendahnya akuntabilitas.

4. Tantangan Budaya Organisasi

Budaya organisasi yang belum adaptif terhadap inovasi juga menjadi kendala. Beberapa pihak skeptis terhadap manfaat teknologi, terutama jika tidak terkait dengan nilai-nilai keislaman, dan ada kekhawatiran digitalisasi mengancam kearifan lokal atau tradisi. Tanpa internalisasi nilai yang kuat, teknologi berisiko hanya menjadi simbol modernitas tanpa makna praktis maupun spiritual. Untuk mengatasi hambatan ini, dibutuhkan pendekatan menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup pelatihan SDM, pembangunan infrastruktur, pengembangan regulasi internal, dan pembinaan budaya digital Islami

Tantangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Pada masa kini, lembaga pendidikan memiliki kebutuhan sekaligus tuntutan untuk menerapkan sistem digital dalam memberikan layanan kepada guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik di berbagai bidang, seperti *e-campus*, *e-learning*, *e-budgeting*, *e-reporting*, *e-controlling system*, serta bentuk layanan digital lainnya. Penerapan sistem digital tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas teknologi dan komunikasi dengan tetap menjunjung prinsip akuntabilitas dan transparansi sehingga produktivitas lembaga dapat dioptimalkan. Model pelayanan publik yang masih menunjukkan kinerja kurang baik, seperti proses yang lambat, prosedur yang berbelit, bersifat diskriminatif, kurang profesional, kaku dalam pemanfaatan teknologi karena masih mengandalkan sistem manual, serta minim inovasi, sudah tidak relevan dengan tuntutan era industri 4.0 atau era digital. Apabila kondisi ini terus dipertahankan, lembaga pendidikan berisiko tertinggal dan kehilangan daya saing. Dalam menghadapi kondisi tersebut, lembaga pendidikan dituntut memiliki keberanian dan keterampilan yang memadai untuk bersaing secara efektif dan etis, termasuk kemampuan membaca perubahan yang terjadi, mengantisipasi kekakuan sistem, mengikuti kecepatan perkembangan, serta memenuhi harapan pengguna layanan. Hal ini menjadi tujuan mendasar dari penyelenggaraan pelayanan pendidikan kepada masyarakat di era industri 4.0. Fenomena disrupsi teknologi juga telah membawa perubahan nyata dalam fungsi administratif dan layanan pendidikan. Penggunaan teknologi digital, seperti sistem absensi berbasis *fingerprint* dan pemanfaatan *smartphone*, menunjukkan bagaimana proses administrasi dan pelayanan menjadi lebih efisien dibandingkan dengan sistem konvensional berbasis kertas.

Selain itu, penyelenggara layanan pendidikan dituntut untuk bersikap responsif dan cerdas dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul, baik pada masa kini maupun di masa mendatang. Pelayanan yang diberikan perlu

mengedepankan nilai kekeluargaan dan religiusitas, sehingga mampu mewujudkan kepuasan pengguna layanan, membangun kepercayaan publik, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pemanfaatan teknologi informasi yang modern dan efektif.

Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi

Sikap sumber daya manusia (SDM), khususnya tenaga kependidikan sebagai pelaksana pelayanan publik, perlu terus ditingkatkan untuk merespons fenomena disrupsi digitalisasi yang tidak terelakkan pada era industri 4.0. Dalam menghadapi tantangan disrupsi tersebut, terdapat empat konsep dasar yang dapat diterapkan (Priatna, 2019). Pertama,

1. Push Beyond Comfort Zone (Keluar dari Zona Nyaman), yaitu lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengadopsi *mindset* pembaruan dalam pelayanan publik agar mampu memenuhi ekspektasi peserta didik dan stakeholder sebagai konsumen pendidikan.
2. Prioritize Offering Useful and Influential Activities (Mengutamakan Penawaran Kegiatan yang Bermanfaat dan Berpengaruh), di mana peserta didik dapat dilibatkan melalui umpan balik terkait penerapan layanan akademik oleh tenaga kependidikan dalam aktivitas pembelajaran dan pelayanan sehari-hari.
3. Receive and Offer Quality Feedback (Menerima dan Menawarkan Feedback Bermutu), yang menekankan pentingnya keterbukaan tenaga kependidikan dalam menerima kritik dan saran dari peserta didik maupun stakeholder guna mewujudkan layanan pendidikan yang sesuai dengan standar mutu.
4. Develop a Mental Image of a Certain Engineering Ability (Mengembangkan Citra Mental dari Kemampuan Teknik Tertentu), yaitu pimpinan institusi menginternalisasi mentalitas yang mendorong staf menjadi pakar intelektual, sehingga standar kinerja tenaga kependidikan dapat meningkat secara bertahap maupun signifikan sebagai dampak dari penerapan *mental model* tersebut.(9)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam merespons tantangan disrupsi teknologi, baik dari sisi perumusan, implementasi, maupun implikasinya terhadap praktik pendidikan.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kebijakan (*policy research*) dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang diperkaya dengan analisis dokumen kebijakan (Assingkily, 2021). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai regulasi, kebijakan, dan dokumen resmi terkait pendidikan Islam, serta mengaitkannya dengan teori disrupsi teknologi dan transformasi pendidikan. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dengan

menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan dan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti tantangan pendidikan Islam, strategi integrasi teknologi, dan peluang pengembangan pendidikan di era digital. Pendekatan ini dipilih agar dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh berdasarkan temuan penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional terindeks SINTA yang membahas kebijakan pendidikan Islam dan disrupsi teknologi. Jurnal yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas akademik, serta telah melalui proses *peer review*, dengan rentang publikasi 5 tahun terakhir. Data utama diperoleh dari artikel jurnal SINTA yang mengkaji manajemen dan kebijakan pendidikan Islam di era disrupsi, strategi transformasi digital, serta pengembangan kurikulum responsif teknologi, seperti penelitian Mustopa dan Iswanti (2023) dalam jurnal Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. Jurnal terindeks SINTA tersebut digunakan sebagai sumber data primer karena memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat dalam menganalisis kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada basis data ilmiah, antara lain Garuda, Google Scholar, ResearchGate, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ), dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian, seperti "*kebijakan pendidikan Islam*," "*disrupsi teknologi*," "*digitalisasi pendidikan Islam*," dan "*manajemen pendidikan Islam*." Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi melalui pembacaan pada bagian abstrak, metode, dan hasil penelitian untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya dianalisis secara mendalam. Apabila artikel memuat data kuantitatif pendukung, seperti nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), dan ukuran sampel (*sample size*), data tersebut dikompilasi dan diolah untuk melihat kekuatan pengaruh kebijakan atau strategi yang diterapkan dengan menggunakan rumus *effect size* Cohen (1988), dengan:

$$SD_{pooled} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)SD_1^2 + (n_2 - 1)SD_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

- $d = \text{effect size}$ (Cohen's d)
- \bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok eksperimen
- \bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok kontrol
- SD_1 = simpangan baku kelompok eksperimen
- SD_2 = simpangan baku kelompok kontrol
- n_1 = jumlah sampel kelompok eksperimen
- n_2 = jumlah sampel kelompok control

Nilai *effect size* kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat kekuatan pengaruh, yaitu (1) kecil ($d = 0,2$), (2) sedang ($d = 0,5$), dan (3) besar ($d \geq 0,8$).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kebijakan pendidikan Islam dalam merespons disrupsi teknologi, baik dari aspek arah kebijakan, bentuk implementasi, maupun implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA yang telah diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Meta Analisis

No.	Aspek Kebijakan	Hasil Meta-Analisis	Makna Temuan
1.	Arah Kebijakan Pendidikan Islam	Kebijakan pendidikan Islam menunjukkan kecenderungan adaptif terhadap disrupsi teknologi melalui digitalisasi layanan dan pembelajaran.	Menunjukkan adanya kesadaran institusional untuk bertransformasi secara digital.
2.	Digitalisasi Sistem Pendidikan	Penerapan e-learning, e-campus, dan sistem administrasi digital meningkatkan efisiensi dan akses layanan pendidikan.	Digitalisasi menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan Islam.
3.	Pengembangan SDM	Kebijakan yang menitikberatkan pada peningkatan kompetensi digital, kreativitas, dan kemampuan adaptasi SDM	SDM merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi kebijakan digital.

		lebih efektif menghadapi disrupsi.	
4.	Pengembangan Kurikulum	Kurikulum yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21 dan teknologi lebih relevan dengan kebutuhan zaman.	Kurikulum adaptif meningkatkan daya saing lulusan pendidikan Islam.
5.	Infrastruktur Digital	Ketersediaan sarana dan prasarana teknologi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kebijakan.	Ketimpangan infrastruktur menjadi hambatan utama transformasi digital.
6.	Tata Kelola Lembaga	Tata kelola berbasis teknologi mendukung transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas manajemen pendidikan Islam.	Reformasi tata kelola memperkuat daya saing lembaga pendidikan Islam.
7.	Tantangan Implementasi	Hambatan utama meliputi keterbatasan SDM, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan anggaran.	Diperlukan kebijakan pendukung berupa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.
8.	Implikasi Kebijakan	Kebijakan pendidikan Islam perlu bersifat integratif, inovatif, dan berkelanjutan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.	Transformasi digital harus selaras dengan karakter dan tujuan pendidikan Islam.

Analisis Efektivitas Kebijakan Pendidikan Islam

Kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi dinilai efektif apabila mampu mendorong adaptasi lembaga pendidikan terhadap perkembangan digital tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan yang mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran dan tata kelola lembaga berkontribusi pada peningkatan efisiensi layanan, akses informasi, serta mutu proses pembelajaran. Namun, efektivitas kebijakan tersebut masih bersifat parsial karena belum diimplementasikan secara merata di seluruh lembaga pendidikan Islam, terutama pada wilayah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi.

Analisis Relevansi Kebijakan terhadap Kebutuhan Zaman

Kebijakan pendidikan Islam dinilai relevan apabila selaras dengan tuntutan era disrupsi, seperti penguasaan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Analisis menunjukkan bahwa sebagian kebijakan telah mengarah pada penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, masih ditemukan kurikulum yang lebih menekankan aspek normatif keagamaan tanpa integrasi yang memadai terhadap keterampilan abad ke-21, sehingga relevansi kebijakan terhadap kebutuhan dunia kerja dan globalisasi belum sepenuhnya optimal.

Analisis Efisiensi Implementasi Kebijakan

Dari sisi efisiensi, penerapan kebijakan berbasis teknologi berpotensi mengurangi biaya operasional jangka panjang melalui digitalisasi administrasi dan sistem pembelajaran. Analisis menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan sistem digital mampu meningkatkan kecepatan layanan dan akurasi pengelolaan data. Namun, pada tahap awal implementasi, kebijakan ini membutuhkan investasi yang cukup besar, baik dalam pengadaan infrastruktur maupun pelatihan sumber daya manusia, yang menjadi kendala bagi sebagian lembaga.

Analisis Kesiapan Sumber Daya Manusia

Kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor penentu keberhasilan kebijakan pendidikan Islam di era disrupsi teknologi. Analisis menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi digital, fleksibilitas kognitif, serta keterbukaan terhadap perubahan lebih mampu mengimplementasikan kebijakan secara efektif. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dan resistensi terhadap inovasi menjadi hambatan utama yang menyebabkan kebijakan belum berjalan secara optimal di beberapa lembaga pendidikan Islam.

Analisis Dampak Kebijakan terhadap Mutu Pendidikan

Kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap disrupsi teknologi memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam hal variasi metode pembelajaran, akses sumber belajar, dan peningkatan partisipasi peserta didik. Analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Namun, dampak tersebut belum sepenuhnya merata karena masih adanya kesenjangan digital antar lembaga pendidikan Islam.

Analisis Keberlanjutan Kebijakan

Keberlanjutan kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi bergantung pada konsistensi regulasi, dukungan anggaran, dan komitmen pimpinan lembaga. Analisis menunjukkan bahwa kebijakan yang dirancang secara jangka panjang dan disertai evaluasi berkala lebih berpotensi berkelanjutan. Tanpa pengawasan dan evaluasi yang sistematis, kebijakan cenderung bersifat administratif dan tidak memberikan perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan Islam.

SIMPULAN

Kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi merupakan langkah strategis yang penting untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di era digital. Disrupsi teknologi menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pembelajaran, tata kelola lembaga, serta layanan pendidikan agar lebih efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Penerapan kebijakan berbasis teknologi, seperti digitalisasi pembelajaran dan administrasi, terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan dan memperluas akses pendidikan.

Namun, efektivitas kebijakan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada berbagai kendala, terutama keterbatasan infrastruktur teknologi dan kesiapan sumber daya manusia. Rendahnya kompetensi digital tenaga pendidik serta resistensi terhadap perubahan menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan kebijakan secara merata. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam masih perlu dikembangkan agar lebih relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 tanpa mengenyampingkan nilai-nilai keislaman.

Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi perlu diarahkan secara lebih terencana dan berkelanjutan melalui penguatan kompetensi sumber daya manusia, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta peningkatan infrastruktur digital. Dengan kebijakan yang integratif dan konsisten, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A, Widdah M El, Manajemen J, Dan P, Sosial I. Page | 1. 2025;7(April):1–19.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azzumi Azka Gigannia, Salsa Saskia Putri, Friza Afriani, Inarotul Ajwa Saputra WF. *Jurnal Pendidikan Integratif*. J Pendidik Integr J Pendidik. 2024;5(3):115–22.
- Hasan S. TANTANGAN DAN STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. 2024;13–8.
- Ilham AI, Kamaruddin K, Nurdin N. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023 TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. 2022;0:344–8. Available from: <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Ilmu Pendidikan Islam - Rudi Ahmad Suryadi - Google Buku [Internet]. [cited 2025 Dec 20]. Available from: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=e5JfEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=pendidikan+islam&ots=3b8NkxmPWb&sig=BREQhKNnRYeUAD4LIgXkQ8L8axE&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan+islam&f=false
- Malik M, Malang I. Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital Analysis of Islamic Education Policy in the Era of Digital Disruption and. 2025;(76).
- Susanto D, Widdah M El. Konsep Dasar Analisis Kebijakan Pendidikan Islam. 2023;1:96–104.
- View of STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI [Internet]. [cited 2025 Dec 20]. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/10027/5753>
- View of Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital [Internet]. [cited 2025 Dec 20]. Available from: <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/549/385>
- View of Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi [Internet]. [cited 2025 Dec 20]. Available from: <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1565/908>